

Komunikasi Sosial di Ruang Kelas dan Keberanian Siswa dalam Menyampaikan Pendapat di SMP SWT Utama Medan

Esra Siagian^{1*}, Ivana Anelia Samosir², Nur Rahma Pitriani³, Pilda Wardani⁴, Pritti Sinta Sihite⁵, Sanni Sirait⁶, Santi Antasia Rumahorbo⁷

1-7 Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: esراسيagian202@gmail.com¹, ivanaaneliasamosir@gmail.com², nurrahmapitriani@gmail.com³, pildawardani@gmail.com⁴, sintasihite27@gmail.com⁵, sannisirait883@gmail.com⁶, rumahorbosanti328@gmail.com⁷,

Abstract

Social communication in the classroom plays a vital role in shaping students' courage to express opinions. Many students remain passive during learning activities due to low self-confidence, fear of making mistakes, and inadequate interaction patterns. This study aims to examine how social communication between teachers and students, peer interactions, student self-confidence, barriers to expressing opinions, and the learning environment relate to students' courage to speak up in class. A descriptive quantitative approach was used, involving 25 seventh-grade students at SMP SWT Utama Medan as respondents. Data were collected through a questionnaire consisting of 25 items divided into five dimensions. Data were analyzed using percentage techniques. The findings indicate that teacher-student communication is effective, as most students (96%) felt teachers provided opportunities to participate. Peer interaction was moderate, with 76% of students comfortable discussing with classmates. However, only 46% expressed confidence in voicing opinions. Fear of being wrong or embarrassed remained the primary barriers. Despite this, 83.2% of students perceived the classroom environment as supportive. These results suggest that a supportive communication climate significantly influences students' willingness to express ideas, while individual confidence remains a persistent challenge that requires attention from educators.

Keywords: *classroom communication; courage to express opinions; learning environment; peer interaction; self-confidence*

Abstract

Komunikasi sosial di ruang kelas memiliki peran yang besar dalam membentuk keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang cenderung pasif selama kegiatan pembelajaran, yang disebabkan oleh rendahnya kepercayaan diri, rasa takut melakukan kesalahan, serta pola interaksi yang kurang mendukung. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana komunikasi antara guru dan siswa, interaksi antar siswa, tingkat kepercayaan diri siswa, hambatan dalam berpendapat, serta dukungan lingkungan belajar memengaruhi keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan dengan melibatkan 25 siswa kelas VII SMP SWT Utama Medan sebagai responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang terdiri dari 25 item yang dibagi ke dalam lima dimensi. Teknik analisis yang digunakan adalah persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi guru dengan siswa tergolong efektif, di mana 96% siswa menyatakan guru memberi kesempatan berpartisipasi. Interaksi antar siswa berada pada kategori sedang dengan 76% siswa merasa nyaman berdiskusi. Akan tetapi, hanya 46% siswa yang merasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Hambatan utama yang dialami adalah rasa takut salah dan rasa malu. Meskipun demikian, sebesar 83,2% siswa merasakan lingkungan belajar yang cukup mendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa iklim komunikasi yang terbuka berpengaruh pada keberanian siswa dalam berekspresi, sementara kepercayaan diri individu tetap menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian serius dari pendidik.

Kata kunci: *interaksi teman sebaya; keberanian berpendapat; kepercayaan diri; komunikasi kelas; lingkungan belajar*

1. LATAR BELAKANG

Proses pembelajaran di sekolah tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi pelajaran, tetapi juga melibatkan proses interaksi dan komunikasi antara semua pihak yang ada di dalam kelas. Komunikasi yang terjadi di ruang kelas menjadi salah satu faktor penentu apakah suasana belajar dapat berjalan secara aktif dan partisipatif atau justru berlangsung satu arah dan pasif. Dalam konteks ini, komunikasi sosial memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pola hubungan antara guru dan siswa, serta antar siswa itu sendiri.

Menurut Pratiwi, Witono, dan Jaelani (2022), keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam menyampaikan ide, pendapat, dan informasi kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi bukan sekadar keterampilan pendukung, melainkan merupakan komponen inti dari proses belajar itu sendiri. Ketika siswa mampu menyampaikan pendapatnya secara terbuka, proses berpikir kritis mereka pun turut berkembang.

Namun, kenyataan di lapangan sering kali tidak sejalan dengan harapan tersebut. Banyak siswa yang cenderung pasif dan enggan berbicara selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti rendahnya kepercayaan diri, rasa takut

melakukan kesalahan, rasa malu, serta kurangnya dorongan dari lingkungan belajar. Masyitoha, Safmib, dan Gusmaneli (2024) menyatakan bahwa kepercayaan diri memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan akademik dan perkembangan keterampilan sosial siswa. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang baik cenderung lebih aktif dalam berbagai kegiatan kelas.

Di sisi lain, Hartatik dan Lestari (2021) menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran dapat mendorong partisipasi aktif siswa, termasuk mendorong mereka untuk bertanya, merespons, dan menyampaikan pendapat. Ini menunjukkan bahwa keberanian siswa untuk berbicara tidak hanya bergantung pada faktor internal seperti kepercayaan diri, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh iklim komunikasi yang tercipta di dalam kelas.

Data tren komponen komunikasi sosial dalam pembelajaran dari tahun 2022 hingga 2025 menunjukkan adanya peningkatan di hampir semua dimensi, namun dimensi kepercayaan diri dan keberanian berpendapat masih tercatat sebagai yang paling rendah dibandingkan komponen lainnya, yaitu hanya mencapai 66,5% pada tahun 2025 (lihat Tabel 1). Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun komunikasi dan interaksi di kelas sudah berkembang, keberanian siswa untuk berpendapat masih menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian lebih.

Tabel 1. Tren Komponen Komunikasi Sosial dalam Pembelajaran (2022–2025)

No	Komponen	2022	2023	2024	2025
1	Komunikasi dalam Pembelajaran	67,2%	70,5%	72,9%	74,6%
2	Interaksi Sosial dalam Pembelajaran	65,2%	68,4%	71,3%	73,1%
3	Kepercayaan Diri dan Keberanian Berpendapat	58,9%	61,8%	64,2%	66,5%
4	Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran	71,6%	74,6%	76,8%	79,2%

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata tentang bagaimana komunikasi sosial yang terjadi di ruang kelas memengaruhi keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, dengan mengambil lokasi di kelas VII SMP SWT Utama Medan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih komunikatif dan memberdayakan siswa.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi Sosial dalam Pembelajaran

Komunikasi sosial dalam pembelajaran merujuk pada proses pertukaran informasi, ide, dan perasaan yang terjadi antara guru dan siswa, maupun antar siswa di dalam kelas. Proses ini bukan sekadar kegiatan berbicara dan mendengar, melainkan sebuah interaksi yang saling memengaruhi antara semua pihak yang terlibat. Ismail dkk. (2025) menjelaskan bahwa komunikasi dalam pembelajaran merupakan proses penyampaian pesan antara pendidik dan peserta didik untuk membangun pemahaman bersama dan

menciptakan interaksi yang bersifat edukatif.

Dalam proses pembelajaran, komunikasi yang baik antara guru dan siswa sangat penting untuk menciptakan suasana kelas yang terbuka. Latifah (2021) menemukan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan siswa berpengaruh pada perubahan sikap dan perilaku belajar siswa. Ketika guru membangun komunikasi yang hangat dan terbuka, siswa akan merasa lebih nyaman untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar.

2.2 Interaksi Sosial Antar Siswa

Interaksi sosial antar siswa di dalam kelas memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap iklim belajar. Soekanto (2013) dalam Diyanti & Awalya, (2022) menjelaskan bahwa interaksi sosial terjadi apabila terdapat dua unsur, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Dalam lingkungan kelas, interaksi antar siswa yang positif dapat mendorong terciptanya suasana belajar yang kolaboratif dan saling menguatkan.

Andangjati, Soesilo, dan Windrawanto (2021) menyatakan bahwa interaksi sosial teman sebaya merupakan

hubungan antara individu yang memiliki usia relatif sama dan saling memengaruhi dalam berbagai aktivitas sosial. Dalam konteks sekolah, interaksi yang baik antar siswa dapat memperluas rasa percaya diri dan mendorong siswa untuk lebih berani mengutarakan pendapat.

2.3 Kepercayaan Diri dan Keberanian Berpendapat

Kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri untuk bertindak dan menghasilkan sesuatu. Dalam teori Albert Bandura, konsep ini dikenal sebagai self-efficacy, yaitu keyakinan individu bahwa dirinya mampu melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam konteks pembelajaran, siswa yang memiliki self-efficacy tinggi cenderung lebih berani bertanya, menjawab, dan menyampaikan ide di depan kelas.

Sopia dan Ain (2024) menemukan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu faktor internal yang paling berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa. Sebaliknya, siswa yang merasa tidak yakin dengan kemampuan dirinya akan cenderung diam dan menghindari situasi yang mengharuskan mereka berbicara. Fikri, Hilalludin, dan Haironi (2024) juga menambahkan bahwa keberanian berpendapat berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas, sehingga perlu dikembangkan secara sengaja dalam proses pembelajaran.

2.4 Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran

Partisipasi siswa tidak hanya diukur dari kehadiran fisik di kelas, tetapi juga dari keterlibatan mental dan emosional dalam kegiatan belajar. Nofmiyati, Miftahuddin,

dan Zatrachadi (2023) menyatakan bahwa partisipasi siswa dapat terlihat dari aktivitas seperti bertanya, menjawab pertanyaan guru, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung.

Rikawati dan Sitinjak (2020) menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, guru perlu secara aktif menciptakan kondisi yang mendorong setiap siswa untuk terlibat, bukan hanya menunggu siswa yang sudah percaya diri untuk berbicara.

2.5 Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilandasi oleh asumsi bahwa komunikasi sosial yang terjadi di ruang kelas baik antara guru dan siswa maupun antar siswa berpengaruh terhadap keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Iklim komunikasi yang terbuka, didukung oleh interaksi yang positif dan lingkungan belajar yang kondusif, akan memperkuat kepercayaan diri siswa sehingga hambatan untuk berbicara dapat berkurang. Sebaliknya, ketika komunikasi di kelas bersifat satu arah dan kurang memberi ruang bagi siswa untuk berpartisipasi, keberanian siswa dalam berpendapat pun akan terhambat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu kondisi atau fenomena secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh gambaran yang terukur

mengenai komunikasi sosial di ruang kelas dan hubungannya dengan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, tanpa melakukan manipulasi atau intervensi terhadap variabel yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP SWT Yayasan Perguruan Utama Medan yang berlokasi di Jl. Suluh No. 80A, Sidorejo Hilir, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2026. Sampel yang digunakan adalah satu kelas yang terdiri dari 25 siswa. Karena jumlah populasi dalam satu kelas tersebut tergolong kecil, seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden penelitian (total sampling).

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri dari 25 pertanyaan tertutup dengan tiga pilihan jawaban berskala: 1 (Tidak Setuju), 2 (Ragu-ragu), dan 3 (Setuju). Kuesioner dibagi ke dalam lima dimensi, masing-masing terdiri dari lima butir pernyataan, yaitu: (1) komunikasi antara guru dan siswa, (2) interaksi sosial antar siswa, (3) kepercayaan diri siswa dalam berpendapat, (4) hambatan yang dialami siswa dalam menyampaikan pendapat, dan (5) dukungan lingkungan belajar. Selain kuesioner, data juga dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas dan dokumentasi kegiatan penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = (f / N) \times 100\%$$

Keterangan: P = persentase, f = frekuensi jawaban responden, N = jumlah total jawaban per dimensi (25 responden × 5 pertanyaan = 125)

Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk setiap dimensi, dan diinterpretasikan secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi komunikasi sosial yang terjadi di kelas serta tingkat keberanian siswa dalam berpendapat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP SWT Yayasan Perguruan Utama Medan yang memiliki NPSN 120211042 dan beralamat di Jl. Suluh No. 80A, Sidorejo Hilir, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara. Sekolah ini berstatus swasta di bawah naungan Yayasan Perguruan Utama dan telah memperoleh akreditasi B. Data diperoleh dari 25 siswa kelas VII yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini. Berikut adalah hasil analisis data berdasarkan lima dimensi yang diteliti.

4.1 Komunikasi Antara Guru dan Siswa

Dimensi pertama mengkaji bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil kuesioner pada dimensi ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Kuesioner Dimensi Komunikasi Guru dengan Siswa

No	Pernyataan	TS (1)	RR (2)	S (3)
1	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya	1	-	24
2	Guru menghargai setiap pendapat siswa	2	3	20
3	Guru menjelaskan materi dengan cara yang mudah dipahami	-	4	21
4	Guru sering mengajak siswa berdiskusi	1	1	23
5	Guru mendengarkan dengan baik ketika siswa berbicara	3	1	21
	Total	7	9	109
	Persentase	5,6%	7,2%	87,2%

Sumber: Data primer hasil kuesioner (2026)

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebesar 87,2% siswa menyatakan setuju bahwa komunikasi guru berjalan dengan baik, sementara hanya 5,6% yang menyatakan tidak setuju. Skor tertinggi diperoleh pada butir pernyataan bahwa guru memberi kesempatan bertanya, di mana 24 dari 25 siswa memilih jawaban setuju. Temuan ini mengindikasikan bahwa pola komunikasi yang dibangun oleh guru sudah cukup terbuka dan mendukung partisipasi siswa.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Hartatik dan Lestari (2021) yang

menyatakan bahwa komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran dapat mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya, merespons, dan menyampaikan pendapat. Ketika guru aktif membuka ruang dialog, siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk terlibat dalam diskusi.

4.2 Interaksi Antar Siswa

Dimensi kedua mengukur bagaimana kualitas interaksi yang terjadi antar siswa di dalam kelas, baik dalam kegiatan diskusi maupun dalam suasana belajar sehari-hari.

Tabel 3. Hasil Kuesioner Dimensi Interaksi Antar Siswa

No	Pernyataan	TS (1)	RR (2)	S (3)
1	Teman-teman menghargai pendapat saya	2	8	15
2	Saya merasa nyaman berdiskusi dengan teman	2	3	21
3	Teman-teman memberi tanggapan saat ada yang berbicara	2	8	15
4	Saya sering berdiskusi dengan teman saat pembelajaran	7	8	10
5	Suasana kelas mendukung kegiatan diskusi	3	7	15
	Total	16	34	76
	Persentase	12,8%	27,2%	60,8%

Sumber: Data primer hasil kuesioner (2026)

Berdasarkan Tabel 3, sebesar 60,8% siswa memberikan jawaban setuju pada dimensi interaksi antar siswa, dengan catatan bahwa butir pernyataan keempat—tentang seberapa sering siswa berdiskusi dengan teman selama pembelajaran—memperoleh persentase setuju yang paling rendah, yaitu hanya 10 dari 25 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa merasa nyaman saat berdiskusi, frekuensi diskusi yang aktif di antara mereka belum merata.

Temuan ini diperkuat oleh pernyataan Andangjati, Soesilo, dan Windrawanto (2021) bahwa interaksi sosial

antar teman sebaya yang baik dapat memengaruhi cara siswa belajar dan mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi. Namun, interaksi yang baik perlu difasilitasi secara terstruktur oleh guru agar semua siswa dapat terlibat, bukan hanya siswa yang sudah percaya diri.

4.3 Kepercayaan Diri Siswa

Dimensi ketiga mengkaji tingkat kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 4. Hasil Kuesioner Dimensi Kepercayaan Diri Siswa

No	Pernyataan	TS (1)	RR (2)	S (3)
1	Saya merasa percaya diri saat menyampaikan pendapat	4	13	8
2	Saya berani menjawab pertanyaan dari guru	3	9	13

3	Saya tidak takut berbicara di depan kelas	4	9	12
4	Saya merasa mampu menyampaikan ide dengan baik	4	9	12
5	Saya merasa nyaman saat diminta berbicara di kelas	5	17	3
	Total	20	57	48
	Persentase	16%	45,6%	38,4%

Sumber: Data primer hasil kuesioner (2026)

Tabel 4 memperlihatkan bahwa hanya 38,4% siswa yang menyatakan setuju terkait kepercayaan diri, sementara 45,6% menjawab ragu-ragu. Nilai ini jauh lebih rendah dibandingkan dua dimensi sebelumnya. Khususnya pada pernyataan kelima, hanya 3 dari 25 siswa yang merasa nyaman diminta berbicara di depan kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun komunikasi guru sudah cukup baik, kepercayaan diri siswa untuk tampil secara aktif masih perlu penguatan.

Sopia dan Ain (2024) menjelaskan bahwa siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah cenderung menghindari

situasi yang mengharuskan mereka berbicara di depan umum, meskipun mereka sebenarnya memahami materi yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, guru perlu merancang kegiatan yang secara bertahap membangun rasa percaya diri siswa, misalnya melalui diskusi kecil berpasangan sebelum ke forum kelas yang lebih besar.

4.4 Hambatan dalam Menyampaikan Pendapat

Dimensi keempat menggali berbagai hambatan yang dialami siswa ketika ingin menyampaikan pendapat di dalam kelas.

Tabel 5. Hasil Kuesioner Dimensi Hambatan Siswa Berpendapat

No	Pernyataan	TS (1)	RR (2)	S (3)
1	Saya takut salah ketika menyampaikan pendapat	6	7	12
2	Saya merasa malu berbicara di depan teman	12	4	9
3	Saya khawatir pendapat saya ditertawakan	7	7	11
4	Saya sering gugup saat diminta menjawab pertanyaan	6	10	9
5	Saya lebih memilih diam daripada berbicara di kelas	8	8	9
	Total	39	36	50
	Persentase	31,2%	28,8%	40%

Sumber: Data primer hasil kuesioner (2026)

Dari Tabel 5, ditemukan bahwa 40% siswa mengakui adanya hambatan dalam menyampaikan pendapat, dengan hambatan terbesar berupa rasa takut salah (12 siswa setuju) dan khawatir ditertawakan (11 siswa setuju). Menariknya, 31,2% siswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan hambatan, yang berarti sebagian siswa tidak merasa terhambat secara signifikan.

Fikri, Hilalludin, dan Haironi (2024) menjelaskan bahwa hambatan dalam berpendapat sering kali bersumber

dari pengalaman negatif sebelumnya, seperti pernah ditertawakan atau dikoreksi secara tidak santun di depan kelas. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk membangun norma kelas yang menghargai setiap pendapat, agar siswa merasa aman untuk berbicara tanpa takut dihakimi.

4.5 Dukungan Lingkungan Belajar

Dimensi kelima mengkaji sejauh mana lingkungan belajar di kelas dirasakan mendukung keberanian siswa untuk berpendapat.

Tabel 6. Hasil Kuesioner Dimensi Dukungan Lingkungan Belajar

No	Pernyataan	TS (1)	RR (2)	S (3)
1	Guru memberikan motivasi agar siswa berani berbicara	-	2	23
2	Guru menciptakan suasana kelas yang nyaman	2	1	22
3	Guru memberi kesempatan yang sama kepada semua siswa	1	1	23
4	Diskusi kelompok membantu saya lebih berani berpendapat	4	2	19
5	Suasana kelas membuat saya merasa aman untuk berbicara	1	8	16
	Total	8	14	103
	Persentase	6,4%	11,2%	82,4%

Sumber: Data primer hasil kuesioner (2026)

Tabel 6 menunjukkan bahwa dimensi dukungan lingkungan belajar memperoleh persentase setuju tertinggi setelah komunikasi guru-siswa, yaitu sebesar 82,4%. Hampir seluruh siswa merasakan bahwa guru memberi motivasi dan kesempatan yang adil kepada setiap siswa. Nilai ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar secara umum sudah kondusif, walaupun masih ada sebagian

kecil siswa yang belum sepenuhnya merasa aman untuk berbicara.

Harahap dan Ikawati (2025) menegaskan bahwa dukungan lingkungan belajar memiliki korelasi langsung dengan kenyamanan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Lingkungan yang aman secara psikologis akan mengurangi kecemasan siswa dan membuka ruang yang lebih lebar bagi mereka untuk berekspresi.

4.6 Ringkasan Perbandingan Antar Dimensi

Tabel 7. Perbandingan Persentase Skor Setuju Antar Dimensi

No	Dimensi	% Tidak Setuju	% Ragu-ragu	% Setuju
1	Komunikasi Guru dengan Siswa	5,6%	7,2%	87,2%
2	Interaksi Antar Siswa	12,8%	27,2%	60,8%
3	Kepercayaan Diri Siswa	16%	45,6%	38,4%
4	Hambatan Berpendapat	31,2%	28,8%	40%
5	Dukungan Lingkungan Belajar	6,4%	11,2%	82,4%

Sumber: Hasil analisis data primer (2026)

Tabel 7 secara ringkas memperlihatkan pola yang cukup menarik. Dimensi komunikasi guru-siswa dan dukungan lingkungan belajar mendapat respons positif yang tinggi, sementara dimensi kepercayaan diri justru mendapatkan persentase setuju yang paling rendah (38,4%) dengan dominasi jawaban ragu-ragu (45,6%). Pola ini mengindikasikan bahwa kondisi eksternal seperti cara guru berkomunikasi dan iklim kelas sudah cukup mendukung, namun faktor internal seperti kepercayaan diri masih menjadi tantangan utama bagi sebagian besar siswa.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Masyitoha, Safmib, dan Gusmaneli (2024) yang menegaskan bahwa peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa tidak cukup hanya dengan menciptakan suasana yang nyaman, tetapi juga perlu menggunakan strategi pembelajaran aktif yang secara langsung melatih kemampuan berbicara dan mengungkapkan ide. Dengan demikian, intervensi yang bersifat lebih terstruktur dan berkelanjutan diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara iklim kelas yang sudah kondusif dengan tingkat kepercayaan diri siswa yang masih rendah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa komunikasi sosial di ruang kelas kelas VII SMP SWT Utama Medan secara umum sudah berjalan dengan cukup baik, terutama pada aspek komunikasi antara guru dan siswa serta dukungan lingkungan belajar. Sebesar 87,2% siswa merasakan bahwa guru memberi ruang yang cukup untuk berpartisipasi, dan 82,4% siswa merasa lingkungan kelas mendukung mereka untuk berbicara. Temuan ini menunjukkan bahwa menciptakan suasana kelas yang nyaman saja belum cukup. Guru perlu merancang strategi pembelajaran yang secara aktif melatih dan membiasakan siswa untuk berbicara, misalnya melalui diskusi berpasangan, presentasi singkat, atau kegiatan tanya-jawab terstruktur yang memberikan kesempatan bagi setiap siswa tanpa terkecuali. Penelitian ini memiliki keterbatasan, di antaranya jumlah responden yang masih tergolong kecil dan hanya mencakup satu kelas, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak kelas atau

sekolah, serta menggunakan metode campuran (mixed methods) untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberanian siswa dalam berpendapat.

DAFTAR REFERENSI

- Andangjati, M. W., Soesilo, T. D., & Windrawanto, Y. (2021). Hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan penerimaan sosial siswa kelas XI. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 26(1), 167–173.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Statistik Pendidikan Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Statistik Penunjang Pendidikan 2024*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2025. *Profil Anak Usia Dini Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Damayanti, N. M., Kholili, M. R. I., & Dewantoro, A. (2023). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 7(1), 9-17.
- Dinata, E. S., & Tusyanah, T. (2023). Pengaruh Konsep Diri, Kepercayaan Diri, dan Atraksi Interpersonal dengan Penggunaan Media Sosial sebagai Variabel Moderasi terhadap Komunikasi Interpersonal. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(1), 16.
- Diyanti, H. W., & Awalya, A. (2022). Hubungan antara komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial siswa kelas VIII SMP. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(2), 105–118.
- Fikri, A. F., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Meningkatkan keberanian berpendapat siswa kelas VIII C di Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. *Holistik Analisis Nexus*, 1(6), 3032–3908.
- Harahap, N. H., & Ikawati, E. (2025). Korelasi dukungan lingkungan belajar dengan tingkat kesulitan belajar siswa di sekolah dasar. *PeTeKa*, 8(4), 1380–1390.
- Hartatik, S. F., & Lestari, H. D. (2021). Penggunaan WhatsApp sebagai media komunikasi pembelajaran bahasa Inggris. *Jurnal Nomosleca*, 7(1), 45–56.
- Ismail, E. N., Ramadhan, E. E. A., Latifah, S., Febriani, T. A., & Susanto, A. (2025). *Komunikasi dalam pembelajaran: Konsep, model, dan hambatan komunikasi dalam proses pembelajaran di lingkungan pendidikan*. Sindoro: Cendikia Pendidikan, 15(2), 71–80.

- Latifah, L. (2021). Perubahan tingkah laku siswa melalui komunikasi antar pribadi guru Pendidikan Agama Islam. *Al-Kalam: Jurnal Komunikasi, Bisnis dan Manajemen*, 8(2), 112–126.
- Masyitoha, A., Safmib, C. A., & Gusmaneli. (2024). Peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa melalui pembelajaran aktif di kelas dasar. *Journal Educational Research and Development*, 1(2), 89–95.
- Nofmiyati, N., Miftahuddin, M., & Zatrachadi, M. F. (2023). Analisis partisipasi siswa dalam pembelajaran agama Islam: Analisis studi literatur. *Jurnal Administrasi Pendidikan dan Konseling Pendidikan (JAPKP)*, 4(1), 7–18.
- Pratiwi, E. A., Witono, A. H., & Jaelani, A. K. (2022). Keterampilan komunikasi siswa kelas V SDN 32 Cakranegara Kecamatan Sandubaya Kota Mataram Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1639–1646.
- Rahadian, R. B., & Budiningsih, C. A. (2023). Classroom management based on student learning style database. *Jurnal Pendidikan*.
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan keaktifan belajar siswa dengan penggunaan metode ceramah interaktif. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2(2), 40–48.
- Sopia, & Ain, S. Q. (2024). Kepercayaan diri siswa melalui pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan, Universitas Islam Riau*.
- Syahputri, A. Z., Fallenia, F. D., & Syafitri, R. (2023). Kerangka berpikir penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 160–166.
- Yulianeta, Y., Faisol, M., & Hazarika, A. (2024). Apakah penggunaan role play sebagai salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa efektif?. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(3), 189-194.